

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pelaksanaan Pembelajaran

Pengertian pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dimiyati & Mudjiono (2002 : 284). Pembelajaran menurut Sudjana dalam bukunya Endang Damayanti (2004 : 18) adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dan kegiatan membelajarkan yang dilakukan oleh pendidik.

Menurut Dimiyanti & Mudjiono (2002 : 10) program pembelajaran berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari perilaku, dan penilaian untuk menentukan tercapaian perilaku yang dikehendaki. Pembelajaran sebagai proses belajar berorientasi kepada hasil, dan hasil itu berupa perilaku yang menunjuk ke kapabilitas ketrampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai.

Dalam pembelajaran tugas utama pengajar adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal ini tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas pengajar dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila

seluruh peserta didik terlibat secara aktif baik mental, fisik maupun sosialnya. Setiap proses pembelajaran, sasaran utamanya adalah bagaimana agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang dimaksud proses pembelajaran harus memiliki kualitas yang tinggi, artinya bahwa pengajar perlu memanfaatkan komponen-komponen pembelajaran dengan sebaik mungkin. Kemampuan pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran bergantung pada ketepatannya dalam mendesain rancangan pembelajaran. Dalam memperbaiki kualitas pembelajaran harus diawali dengan perbaikan desain pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini memungkinkan karena dalam desain pembelajaran, tahapan yang dilakukan oleh pengajar dalam mengajar telah terancang dengan baik, mulai dari mengadakan analisis tujuan pembelajaran sampai dengan pelaksanaan evaluasi yang tujuannya untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Umi Rochayati dan Masduki Zakaria (2010 : 26-27), berdasarkan beberapa pendapat diatas, yang dimaksud pembelajaran adalah kegiatan belajar dan mengajar yang terjadi antara guru dengan peserta didik yang terprogram dengan tujuan adanya perubahan sikap dan perilaku peserta didik setelah kegiatan tersebut. Pembelajaran mempunyai dua karakteristik, yang pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. Kedua dalam

pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir anak, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri. Syaiful Sagala (2003 : 63).

Knirk dan Gustafson dalam Syaiful Sagala (2003 : 64) mengemukakan teknologi pembelajaran melibatkan tiga komponen utama yang saling berinteraksi yaitu guru (pendidik), siswa (peserta didik), dan kurikulum. Ciri-ciri pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2003 : 66) ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran adalah sebagai berikut :

a. Rencana

ialah penataan ketenangan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu perencanaan khusus.

b. Saling Ketergantungan (*Interpendent*)

Antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan, masing-masing memberi sumbangan kepada sistem pembelajaran.

c. Tujuan

Sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai, sehingga ciri-ciri pembelajaran adalah adanya rencana, ketergantungan antara unsur-unsur sistem pembelajaran serta adanya tujuan yang ingin dicapai dari sistem pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor

internal adalah dari dalam dirinya yang mencakup faktor jasmani dan rohani. Faktor jasmani meliputi kesehatan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kesiapan serta kelelahan. Faktor eksternal adalah faktor dari luar meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan. Pengajaran ini meliputi subyek belajar (guru dan murid), materi pengajaran, alat pengajaran, metode, tujuan, sumber pengajaran serta evaluasi. Dalam pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita juga mengandung komponen pengajaran. Adapun komponen-komponen pembelajaran tersebut adalah :

1) Tujuan Pembelajaran

Wina Sanjaya (2006 : 84) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau ketrampilan yang dapat diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. nilai-nilai itulah yang nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan pertanyaan mengenai kemampuan atau tingkah laku yang diharapkan dimiliki atau dikuasai siswa setelah mereka menerima proses pengajaran. Dengan keterampilan diharapkan peserta didik dapat mandiri dapat memiliki, kepribadian, tingkah laku yang baik dan dapat dimanfaatkan untuk pribadinya. Adapun isi tujuan pembelajaran menurut

Bloom yang dikutip Oemar Hamalik (2004 : 87) dibedakan menjadi 3 aspek yaitu:

- a) Aspek Kognitif (*Cognitive Domain*), meliputi pengenalan, pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesa dan evaluasi.
- b) Aspek Efektif (*Affective Domain*), meliputi sikap, perasaan, emosi, dan karakteristik moral yang merupakan aspek psikologis siswa.
- c) Aspek Psikomotorik (*Psychomotor Domain*), adalah penguasaan keterampilan dengan dukungan oleh kebutuhan anggota badan yang akan terlibat dalam berbagai jenis kegiatan. Aspek psikomotor meliputi persepsi, kesiapan, mekanisme, ketrampilan, dan adaptasi.

Dalam kegiatan belajar mengajar tujuan merupakan cita-cita yang ingin dicapai dalam kegiatannya. Kegiatan belajar diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. nilai-nilai itulah yang nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosialnya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Tujuan dalam analisis kebutuhan peserta didik sangat menentukan untuk mampu tidaknya anak mencapai tujuan yang dirancang. Hal ini sangat tergantung dari kemampuan awal serta kondisi ketunagrahitaan anak. Rambu-rambu dalam merumuskan tujuan khusus untuk anak tunagrahita:

- a) Dirumuskan dalam batasan-batasan kemampuan anak untuk mencapainya, yaitu mencakup potensi dan keterbatasan anak tunagrahita.

- b) Tujuan yang diprioritaskan untuk dicapai, yaitu kemampuan praktis dan fungsional.
- c) Tujuan harus sesuai dengan kronologi siswa.
- d) Tujuan harus dirumuskan dengan kata-kata operasional yang menggambarkan perilaku yang diinginkan secara spesifik, dengan berbagai kondisinya.
- e) Komponen ABCD (*Audience, Behavior, Condition, dan Degree*) dapat dipedomani dalam penyusunan tujuan khusus.

(Mumpuniarti 2007 : 75).

2) Materi Pembelajaran

Keterampilan Memasak Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa Bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan, karena itu guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Suharsimi Arikunto dalam Syaiful Bahri (2002 : 50) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai anak didik. dengan demikian materi pelajaran merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dalam pengajaran, sebab itu bahan pengajaran adalah inti dalam proses mengajar yang akan disampaikan kepada anak didik.

Untuk memudahkan menghubungkan materi dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, dapat dilakukan dengan cara

mengklasifikasikan materi ke dalam domain kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Dalam setiap pengembangan materi pembelajaran seharusnya memperhatikan apakah materi yang akan diajarkan itu sesuai/cocok dengan tujuan dan kompetensi yang akan dibentuk. Mulyasa (2009 : 142).

Materi pembelajaran di sekolah erat kaitannya dengan kurikulum Oemar Malik (2003 : 4) mengemukakan beberapa tafsiran mengenai kurikulum sebagai berikut:

- a) Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran Kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan.
- b) Kurikulum sebagai rencana pembelajaran Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa.
- c) Kurikulum sebagai pengalaman belajar Perumusan atau pengertian kurikulum lainnya agak berbeda dengan pengertian-pengertian sebelum lebih menekankan bahwa kurikulum merupakan serangkaian pengalaman belajar.

Bahan atau materi pembelajaran keterampilan dipilih yang mudah untuk dipraktikkan oleh anak tunagrahita sehingga dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa materi pelajaran adalah sesuatu yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik, pada waktu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam menetapkan

pokok-pokok materi pembelajaran keterampilan yang akan diberikan kepada anak sesuai dengan jenis-jenis kegiatan belajar yang telah ditetapkan.

Materi pembelajaran untuk anak tunagrahita harus memperhatikan kondisi anak, karena diantara mereka memiliki kemampuan terbatas sehingga dalam menentukan materi pembelajaran harus dikembangkan menyesuaikan kemampuan anak serta harus bersifat fungsional, Materi yang disampaikan di sekolah luar biasa mengacu pada buku panduan pelaksanaan kurikulum pendidikan khusus. Materi yang ada perlu dikembangkan dan diorganisasikan. Rambu-rambu menyusun materi untuk anak tunagrahita yaitu:

- a) Materi yang disajikan harus mendukung tercapainya tujuan khusus yang telah ditetapkan.
- b) Materi yang disajikan harus berada dalam batas-batas kemampuan anak untuk mempelajarinya. Hal ini berkaitan langsung dengan potensi yang ada pada siswa berkelainan, sesuai dengan kelainan yang disandangnya.
- c) Materi yang disajikan haruslah bermanfaat bagi kehidupan siswa berkelainan.
- d) Materi harus disusun dari yang mudah ke yang sukar, yang sederhana ke yang kompleks, dan dari yang konkrit ke yang abstrak. (Mumpuniarti 2007 : 75).

3) Peserta Didik

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003 : 2) mengemukakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui

proses pembelajaran yang tersedia pada jalur jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Berbeda dengan pendapat tersebut, Oemar Hamalik (2003 : 7) mengemukakan bahwa peserta didik merupakan komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pendekatan pendidikan menempatkan peserta didik sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional setiap peserta didik mempunyai hak sebagai berikut:

- a) Mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- b) Mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pengembangan kemampuan maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah dibakukan.
- c) Mendapat bantuan fasilitas belajar, beasiswa atau bantuan lain sesuai dengan persyaratan yang berlaku.
- d) Pindah ke suatu pendidikan yang sejajar atau yang tingkatnya lebih tinggi, sesuai dengan persyaratan penerimaan peserta didik pada satuan pendidikan hendak dimasuki.
- e) Menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang ditentukan.
- f) Mendapat pelayanan khusus bagi penyandang cacat. Oemar Hamalik (2003: 8).

4) Kompetensi Guru

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Guru mempunyai peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal disekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitanya dengan proses belajar-mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. (Mulyasa, 2009 : 5).

Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif. Kompetensi guru tersebut meliputi : kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi spiritual. (Daryanto, 2009 : 264).

Dari pengertian diatas yang dimaksud dengan kompetensi profesionalisme bidang keterampilan adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran bidang keterampilan yang dikuasai dan keterampilan menyampaikan materi pelajaran tersebut serta didukung oleh penguasaan metode atau strategi untuk menyampaikan materi kepada anak didik dengan penuh kesabaran, kasih sayang dan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diemban.

5) Metode Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya (2006 : 145) metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun

tersebut tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dikemukakan bahwa metode pembelajaran memasak adalah suatu cara yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam menyajikan materi dalam kegiatan pembelajaran, untuk mencapai suatu cara yang diharapkan yaitu agar anak memiliki sikap dan keterampilan dalam pekerjaan memasak atau membuat makanan.

Mengingat anak-anak tunagrahita kondisi mentalnya berbeda dengan anak normal pada umumnya, maka memerlukan perlakuan yang berbeda pula, maka dalam memilih metode pengajaran haruslah memenuhi syarat, seperti yang telah dijelaskan oleh (Wina Sanjaya, 2006 : 145) sebagai berikut:

- a) Metode harus sesuai dengan keadaan anak.
- b) Metode harus sesuai dengan bahan pengajaran yang diajarkan, sehingga mudah dalam meenerima pelajaran.
- c) Metode harus sesuai dengan situasi dan kondisi setempat (sarana, prasarana, lingkungan daerah dan tata suasana kehidupan).

Dari pengertian metode perembelajaran diatas maka dengan demikian metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran ketrampilan memasak adalah:

- a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah sebuah metode mengajar yang paling klasik. Metode ceramah ialah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ini guru memberikan uraian

mengenai topik (pokok bahasan) tertentu di tempat tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu. Dengan metode ini guru menjelaskan secara singkat dan sederhana, supaya anak tunagrahita mampu didik dapat dengan mudah memahaminya.

b) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Tujuan pokok metode demonstrasi dalam pembelajaran ialah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan (mendalami) cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu. Metode demonstrasi diaplikasikan menggunakan ala-alat bantu pengajaran seperti benda-benda miniature, gambar, komputer, perangkat alat, dan lain-lain. Seperti metode-metode yang lainnya, metode ini juga mengandung kelemahan yaitu mahal biaya yang harus dikeluarkan, terutama untuk pengadaan alat-alat modern, dan demonstrasi tidak dapat diikuti/dilakukan dengan baik oleh siswa yang memiliki cacat tubuh atau kelainan. Muhibbin Syah (1997 : 208-210). Dengan metode ini guru mendemonstrasikan kepada anak tunagrahita mampu didik tentang cara memasak sesuai langkah-langkah.

c) Metode Pemberian Tugas

Anak ditugaskan untuk melakukan praktik memasak sesuai yang telah diajarkan guru. Metode ini adalah suatu format interaksi belajar mengajar

yang ditandai dengan adanya satu atau lebih tugas yang diberikan oleh guru dimana penyelesaiannya tugas tersebut dapat dilakukan secara perorangan atau kelompok sesuai dengan perintahnya. Moedjiono dan Moh Dimiyati (1990 : 29-76). Dengan metode ini guru memberi tugas kepada masing-masing anak tunagrahita untuk melakukan praktik memasak sesuai dengan yang telah diajarkan guru.

d) Metode Kerja Kelompok

Metode ini adalah suatu kerja sama sejumlah peserta didik baik sebagian anggota kelas secara keseluruhan atau sudah terbagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama-sama.

e) Metode Tanya Jawab

Adalah adanya format interaksi antara guru dan peserta didik melalui kegiatan bertanya yang dilakukan oleh guru untuk mendapatkan respon lisan dari peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan pengetahuan baru pada diri siswa. Dengan metode ini guru memberikan beberapa pertanyaan kepada anak tunagrahita mampu didik, sehingga dapat diketahui pemahaman anak.

Strategi bimbingan tidak akan berhasil apabila tidak didukung oleh metode dan alat bimbingan yang baik, metode pelaksanaan pembelajaran ketrampilan memasak seperti pada metode belajar mengajar lainnya merupakan bagian dari belajar mengajar yang akan menentukan berhasil tidaknya proses bimbingan sedangkan metode mengajar yang dipakai dalam

kegiatan bimbingan antara lain: metode demonstrasi, metode ceramah, metode tanya jawab, metode kerja kelompok, metode pemberian tugas.

6) Media Pembelajaran

Media adalah alat atau sarana komunikasi seperti Koran, majalah, radio, televisi, film, poster. Sedangkan media pendidikan atau pengajaran adalah alat dan bahan yang digunakan dalam proses pengajaran atau pembelajaran (Depdiknas, 2002 : 726). Menurut Ibrahim dan Nana Syaodih (2003 : 112) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pengajaran, merangsang pikiran, perhatian, dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar. Sedangkan menurut Marshall Mc Luhan dalam Oemar Hamalik (2003 : 202), media pengajaran adalah alat-alat sederhana, seperti slide, fotografi, diagram, dan bagan buatan guru, obyek-obyek nyata serta kunjungan ke luar sekolah, televisi dan radio yang banyak memberikan informasi kepada siswa. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media adalah sebagai berikut:

- a) Ketepatan dalam tujuan.
- b) Dukungan terhadap isi bahan pengajaran
- c) Kemudahan guru dalam memilih media.
- d) Keterampilan guru dalam menggunakan media.
- e) Tersedianya waktu untuk menggunakan media.

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002 : 5).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dibuat atau disiapkan oleh guru untuk memudahkan dalam

mengajar. Penggunaan media dalam pembelajaran secara keseluruhan dapat tercapai. Persyaratan pemilihan media untuk ketepatan dalam pengajaran, dukungan terhadap isi pelajaran, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan efisien. Selain itu, media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, dapat membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri peserta didik.

7) Sarana Prasarana

Pembelajaran Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat atau media dalam mencapai maksud atau tujuan. Prasarana adalah perangkat penunjang utama suatu proses atau usaha pendidikan agar tujuan pendidikan tercapai. (Sulistiyoweni, 2007 : 3).

Dari pengertian diatas maka dibutuhkan sarana dan prasarana pada pembelajaran keterampilan memasak sebagai berikut:

- a) Ruang keterampilan memasak.
- b) Alat-alat pengolahan atau alat masak.
- c) Alat-alat bantu pengolahan.
- d) Alat-alat persiapan.
- e) Alat hidang.
- f) Almari untuk menyimpan bahan dan alat.

Sarana dan prasarana antara lain:

- a) Gedung Sekolah
- b) Ruang Kantor
- c) Ruang Kelas
- d) Ruang Keterampilan
- e) Fasilitas Olahraga

Fasilitas olahraga yang tersedia antara lain adalah lapangan tenis meja beserta kelengkapannya, balok titian, serta peralatan olahraga seperti bola volley, bola sepak bola, raket, net, bola basket, dan bola kasti.

- f) Ruang UKS

Tujuan UKS ini adalah memberikan pelayanan kesehatan bagi klien yang sakit untuk sementara.

- g) Sumber belajar yang dimiliki sekolah ini antara lain kurikulum, perpustakaan dan media penunjang.

Adapun media penunjang adalah alat peraga IPA, model organ tubuh binatang, alat peraga IPS berupa peta dunia, globe, alat peraga matematika berupa bentuk geometri, penggaris busur, penggaris siku, alat hitung puluhan dan satuan, serta alat peraga Bahasa Indonesia berupa puzzle kata, pias kata, dan pohon kata.

- 1) Sarana pendukung kegiatan belajar mengajar yang ada di sekolah ini antara lain:

a) Televisi

Fasilitas digunakan untuk menunjang proses pembelajaran olah raga, seni musik, seni tari. Di samping itu untuk menambah wawasan bagi klien dan guru dengan melihat tayangan televisi yang pada jam-jam tertentu menyiarkan mata acara yang mengandung unsur ilmu pengetahuan dan berita.

b) Kamera

Fasilitas ini digunakan untuk mendokumentasikan berbagai kegiatan sekolah.

c) LCD Projector

Fasilitas ini digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran serta menampilkan hasil liputan kegiatan sekolah, juga membantu dalam kegiatan luar pembelajaran seperti diklat ataupun seminar.

d) Komputer dan Laptop

Komputer dan laptop yang digunakan untuk mendukung kegiatan administrasi persekolahan. Di samping itu juga digunakan sebagai sarana meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dan klien dalam penggunaan teknologi informasi.

8) Evaluasi Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik (2003 : 159) mengemukakan tentang evaluasi hasil belajar adalah sebagai berikut : Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya

untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar menunjukkan pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar merupakan indikator dan derajat perubahan tingkah laku siswa.

Menurut E. Mulyasa (2007 : 200), evaluasi atau penilaian hasil belajar dalam KTSP, salah satunya dapat dilakukan dengan cara penilaian kelas. Sedangkan menurut Martinis Yamin (2007 : 200) penilaian berbasis kelas merupakan proses pengumpulan informasi dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan peserta didik terhadap tujuan pendidikan yang telah diterapkan standar kompetensi. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian hasil belajar yang terdapat dalam kurikulum.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat dikemukakan bahwa penilaian (evaluasi) hasil belajar adalah suatu kegiatan atau proses untuk menilai atau mengukur hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pengajaran yang sudah ditetapkan. Tujuan evaluasi pembelajaran antara lain : untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Harjanto (2005 : 278) evaluasi memiliki fungsi pokok yaitu:

- 1) Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.
- 2) Untuk mengukur sampai dimana keberhasilan system pengajaran yang digunakan.

- 3) Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.

Evaluasi pembelajaran keterampilan memasak berbentuk kegiatan praktik, taraf kemajuan anak diukur dengan tingkat kemampuannya menyelesaikan praktik, adapun kemampuan praktik meliputi:

- a) Kemampuan mengenal bumbu dan bahan-bahan.
- b) Kemampuan memilih bahan.
- c) Kemampuan mengelompokkan bahan.
- d) Kemampuan mengenal alat-alat.
- e) Kemampuan menggunakan alat yang tepat.
- f) Kemampuan membuat masakan.
- g) Kemampuan memelihara alat-alat.

2. Kegiatan Keterampilan Memasak

Fungsi kegiatan keterampilan adalah untuk mengembangkan kemampuan potensi dan rasa tanggung jawab memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial dalam kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas. Menurut Aqip dan Sujak (2011 : 68), terdapat empat fungsi kegiatan keterampilan pada satuan pendidikan, yaitu : pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.

a. Fungsi Pengembangan

Yakni bahwa kegiatan keterampilan berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan

potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.

b. Fungsi Sosial

Yakni bahwa kegiatan keterampilan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktik keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.

c. Fungsi Rekreatif

Yakni bahwa kegiatan keterampilan dilakukan dalam suasana rilek, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.

d. Fungsi Persiapan Karir

Yakni bahwa kegiatan keterampilan berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002 : 1180), keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Pelajaran ketrampilan merupakan salah satu bidang pengajaran dari pendidikan psikomotorik, yang diberikan kepada anak tunagrahita di SLB Yapenas Unit 2 Yogyakarta.

Keterampilan memasak adalah sesuatu jenis ketrampilan dalam bidang tata cara memasak yang didalamnya terdapat kegiatan dari mempersiapkan bahan, peralatan yang digunakan, proses pengolahan sampai bahan makanan

tersebut siap untuk dimakan. Kegiatan tersebut setahap demi setahap untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Pelajaran memasak merupakan salah satu bidang pembelajaran dari pendidikan keterampilan yang diberikan kepada anak tunagrahita mampu didik.

Berdasarkan teori tersebut dapat dijelaskan pengertian pelaksanaan pembelajaran ketrampilan memasak, yaitu kemampuan motorik yang dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar tentang masak memasak yang didalamnya tercakup perencanaan sampai bahan tersebut siap disajikan. Adapun ketrampilan memasak yang terdiri dari pengenalan alat, penggunaan alat, pengenalan bumbu dan bahan memasak, pengolahan serta cara menghidangkannya. Ketrampilan memasak dapat mempersiapkan anak didik untuk memperoleh ketrampilan dan sikap sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak, yang dimungkinkan untuk dapat menjadi sarana dalam mencari nafkah setelah lulus dari bangku sekolah.

Keterampilan memasak merupakan contoh dari pendidikan kecakapan hidup khususnya kecakapan vokasional. Pendidikan yang sengaja direncanakan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan kejuruan atau kecakapan yang dikaitkan dengan bidang kejuruan. Memasak merupakan keterampilan yang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga keterampilan ini digemari masyarakat. Marwanti (2009 : 199). Pendidikan ketrampilan diberikan pada anak SLB, bertujuan untuk:

- 1) Supaya anak dapat hidup secara wajar, dan mampu menyesuaikan diri ditengah-tengah kehidupan keluarga dan masyarakat.

- 2) Supaya anak mengurus keperluannya sendiri serta dapat memecahkan masalahnya sendiri.
- 3) Memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap dasar yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan didalam mencari nafkah.
- 4) Percaya pada diri sendiri dan sikap makarya.
- 5) Memiliki sekurang-kurangnya satu jenis ketrampilan khusus yang sesuai dengan kemampuannya, sebagai bekal mencari nafkah (Depdikbud 1996:7).

Mendidik dan melatih ketrampilan pada anak tunagrahita tidaklah mudah, karena mereka mempunyai IQ rendah. Tetapi jika pembelajaran dan latihan dilakukan secara terus menerus, perlahan-lahan dan sabar kemungkinan besar mereka akan memiliki kecakapan dalam keterampilan. Berhasil atau tidaknya kegiatan pembelajaran keterampilan akan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : fasilitas, metode dan pendekatan yang tepat akan memberikan arah yang tepat pula, guna tercapainya tujuan pendidikan ketrampilan.

Fungsi pembelajaran keterampilan memasak menurut (Depdiknas 2001 : 27) adalah suatu keterampilan rekayasa yang dapat dipilih dan dipelajari oleh anak tunagrahita mampu didik mulai dari jenjang SMP dan berfungsi sebagai keterampilan yang dapat dijadikan sebagai bekal hidup serta mata pencaharian sehari-hari.

Bentuk strategi yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan memasak dimodifikasi dengan tingkah laku anak. Sesuai dengan pendapat

Mulyono dalam Mumpuniarti (2007 : 59-60), strategi pembelajaran yang dimodifikasikan dengan tingkah laku dalam praktik, kegiatan belajar sebagai berikut:

1) *Reinforcement*

Yaitu bantuan yang berprinsip untuk menunjukkan peningkatan tertentu. Dalam pembelajaran keterampilan memasak, *reinforcement* diberikan kepada anak, apabila anak mau melakukan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik, maka anak tersebut diberikan pujian atau acungan jempol, sehingga anak lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran keterampilan memasak.

2) *Punishment*

Adalah lembaga yang diberikan karena hadirnya suatu peristiwa yang tidak menyenangkan, misalnya : ketika anak diminta menyiapkan peralatan memasak tiba-tiba anak yang mogok atau tidak mau melaksanakan, maka anak tersebut perlu diberi peringatan dengan suara lebih keras. Hal ini dimaksudkan supaya anak mau melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru seperti yang dikerjakan oleh temannya sesuai perintah guru.

3) *Shapping* dan *Backward Chaining Shapping*

Adalah memberikan bantuan dengan memecahkan satu langkah kedalam bagian-bagian yang lebih kecil supaya dapat dilakukan oleh anak sehingga terbentuk satu langkah dari perilaku yang diharapkan. Sedangkan *backward chaining* adalah melatih tahap-tahap perilaku yang dipelajari oleh anak dengan arah terbalik dari *shapping*. Contoh : agar anak dapat memasak, maka materi tersebut diberikan melalui tahapan sebagai berikut:

- a) Menyiapkan alat dan bahan yang dipergunakan untuk memasak.
- b) Mengupas dan membersihkan bahan-bahan.
- c) Memotong bahan dan menghaluskan bumbu-bumbu.
- d) Proses memasak.
- e) Menyajikan.
- f) Membersihkan tempat dan alat.

4) *Prompting* dan *Fading*

Prompting adalah suatu peristiwa yang membantu anak untuk melakukan suatu respon. Sedangkan *fading* adalah memudahkan bantuan dalam melakukan perbuatan, yaitu dengan cara mengurangi sedikit demi sedikit bantuan yang diberikan pada anak sehingga tidak memerlukan bantuan.

3. Tunagrahita

Anak tunagrahita sering dikenal dengan berbagai istilah, baik dalam konteks Indonesia maupun asing, namun semua itu merujuk pada hakekat yang sama yaitu anak-anak yang mengalami hambatan kecerdasan intelektualnya, karena anak tersebut mengalami kesenjangan yang signifikan antara kemampuan berfikir (*mental age*) dengan perkembangan usia (*chronological age*). Dalam hal ini cenderung menggunakan istilah tunagrahita karena dipandang lebih tepat dalam penerapannya dalam bidang pendidikan.

Endang Rochyadi dan Zainal Amin (2005 : 11) menyebutkan bahwa tunagrahita berkaitan erat dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah dan merupakan sebuah kondisi. Hal ini ditunjang

dengan pernyataan menurut Kirk (Mohamad Efendi, 2006:88) yaitu *Mental Retarded is not a disease but a condition*, jadi berdasarkan pernyataan diatas dapat dipertegas bahwasanya tunagrahita merupakan suatu kondisi yang tidak bisa disembuhkan dengan obat apapun. Kondisi semacam itu pada gilirannya akan menimbulkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang perlu dicarikan jalan keluar dan pemecahannya, terutama berkaitan dengan hak, kewajiban, dan kebutuhannya dalam keluarga, masyarakat, pendidikan, dunia kerja dan sebagai warga negara. Kebutuhan-kebutuhan dimaksud di antaranya mencakup kebutuhan fisik dan kebutuhan psikis.

Inhelder dan Woodward (Mumpuniarti, 2007:16) memberikan penjelasan mengenai perkembangan kognisi pada anak tunagrahita ringan: *“Who views the child who is retarded as progressing through the same stages of cognitive development as peers who are not retarded, with the major differences being in rate and highest level achieved. The age which a child who is retarded will reach each stage will be latter, and more severe the retardation, the slower the progression through the stage. In addition, individuals who are mentally retarded may not achieve all stage of development. According to inhelder, children who are mildly mentally retarded may reach the concrete operations level”*. Secara klinis, istilah tunagrahita menunjuk pada individu yang mentalnya berada di bawah normal dengan tidak membedakan kebutuhan para penderita tentang bantuan yang diperlukan. Sementara, definisi secara social menjelaskan bahwa tunagrahita menunjuk kepada suatu gangguan ataupun hambatan dalam perkembangan mental sehingga penyandanganya kurang dapat mengambil manfaat sebagaimana mestinya dari pendidikan dan pengalaman biasa.

Bratanata (Mohamad Efendi, 2006 : 88) menyatakan bahwa seorang dikategorikan berkelainan mental tunagrahita jika memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.

Berdasarkan beberapa definisi yang diungkapkan oleh para ahli tersebut dapat dicermati bahwa peristilahan ketunagrahitaan merujuk kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal, disertai dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku yang terjadi dalam masa perkembangan. Keterbelakangan dalam adaptasi perilaku dan penyesuaian diri dengan lingkungan ini diukur taraf usia menurut kalender yang telah dicapai oleh seorang anak.

Hambatan mental atau tunagrahita menurut AAMR (Astiti 2001 : 5) adalah anak yang tingkat kecerdasannya berkisar antara 55 sampai dengan 70. Rendahnya tingkat kecerdasan itu berimplikasi pada terbatasnya perkembangan pencapaian tingkat usia mental. Tingkat pencapaian usia mental anak tunagrahita ringan setaraf dengan anak usia sekolah dasar kelas enam (umur anak 12 tahun) walaupun sudah mencapai usia dewasa.

Astiti (2001 : 5-7) menjelaskan bahwa tunagrahita mampu didik memiliki karakteristik pertumbuhan fisik seperti halnya anak normal namun kesehatan tubuh serta kematangan motorik lebih lemah dibandingkan anak normal pada usia sebayanya. Anak tunagrahita mampu didik tidak hanya dapat dilatih tentang tugas-tugas yang lebih tinggi atau kompleks dalam kehidupan sehari-hari, namun dapat pula dididik dalam bidang sosial dan intelektual pada batas-batas tertentu.

Pengertian tunagrahita mampu didik menurut Samuel A. Kirk (1972 : 191) adalah : *The educable mentally retarded child has been defined as one who has potentialities for development in 1) minimum educability in the academic subject for school, 2) social adjustment to such a point he can get along independently in community and, 3) minimum occupational adequacy to such a degree that he can later support him self partially or totally at the*

adult level. Jika diartikan kurang lebih sebagai berikut : Anak tunagrahita mampu didik didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki potensi untuk berkembang dalam hal : 1) kemampuan didik yang terbatas dalam hal mata pelajaran di sekolah, 2) penyesuaian sosial yang terbatas untuk hidup mandiri dalam masyarakat dan, 3) kemampuan bekerja yang terbatas untuk dapat menolong diri sendiri baik sebagian maupun keseluruhan pada tingkat orang dewasa.

Michel L. Hardman (1990 : 44) memberikan pengertian anak tunagrahita mampu didik adalah : *Educable mentally retarded child is one who because of sub normal deiclopment, is unable to profit sufficiently from the program of the regular elemtary school but who is considered to have potentialities for development in academic area. Social adjustment will permit some degree of independendence in the comuniti occupational sufficiently whit permit partial or foral self support*. Uraian tersebut maksudnya kurang lebih sebagai berikut : Anak tunagrahita mampu didik adalah seseorang atau anak yang karena perkembangannya dibawah normal, tidak sanggup untuk menerima pelajaran dari program sekolah dasar umum, tetapi masih memiliki potensi untuk hidup mandiri dalam masyarakat, dan kemampuan belajar terbatas untuk dapat menolong diri sendiri sebagian atau keseluruhan.

Anak tunagrahita mampu didik atau *educable children* merupakan anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, namun masih dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya kurang maksimal (Mohammad Effendi, 2006 : 18).

Berdasarkan beberapa definisi mengenai anak tunagrahita mampu didik, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita mampu didik merupakan anak yang secara kognitif memiliki hambatan perkembangan kesulitan berfikir abstrak dan kesulitan dibidang kognitif. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally refarded*, *mental defificiency* dan lain-lain.

Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.

Hal ini berimplikasi pada aspek kemampuan lainnya yang digunakan dalam proses belajar dari sebagai bekal bermasyarakat, Oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak. Anak yang kemampuan belajar dan adaptasi sosial berada dibawah rata-rata telah menarik perhatian para dokter, psikolog, pendidik dan ahli genetika. Masing-masing telah mencoba memberi pengertian dan klasifikasinya sendiri-sendiri, oleh karena itu bagi mahasiswa yang baru belajar tentang anak luar biasa sering mengalami kebingungan karena adanya berbagai batasan.

Pada masa awal perkembangan hampir tidak ada perbedaan antara anak tunagrahita dengan anak yang memiliki kecerdasan rata-rata, akan tetapi semakin lama perbedaan pola perkembangan antara anak tunagrahita dengan anak normal semakin kelihatan dengan jelas. Seseorang dikatakan tunagrahita bukan hanya dilihat dari IQ-nya, akan tetapi perlu dilihat sampai sejauh mana anak ini dapat menyesuaikan diri, sehingga bila anak ini dapat menyesuaikan diri maka tidaklah lengkap dia dipandang sebagai anak tunagrahita terjadi pada masa perkembangan, maksudnya bila tunagrahita ini terjadi setelah usia dewasa dia tidak tergolong tunagrahita (Sutjihati soemantri, 1996 : 84).

a. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasan mengalami hambatan, sehingga tidak mencapai tahap perkembangan optimal. Klasifikasi anak-anak tunagrahita yang

berpandang pendidikan, oleh kalangan *American Education* (dalam Moh. Amin, 1995 : 21) yaitu:

1) Mampu Didik

Anak ini setingkat *mild, borderli, marginally dependent, moron*, dan *debil*. IQ mereka berkisar 50/55-70/75. Anak tunagrahita mampu didik dapat dididik untuk melakukan penyesuaian sosial yang dalam jangka panjang dapat berdiri sendiri dalam masyarakat, dan mampu bekerja untuk menopang sebagian atau seluruh kehidupan orang dewasa.

2) Mampu Latih

Setingkat dengan *moderate, semi dependent, imbesil*, dan memiliki tingkat kecerdasan (IQ) berkisar 20/25-50/55. Anak tunagrahita mampu latih dipandang sebagai anak yang tidak dapat mencapai prestasi akademik minimum, yaitu kelas satu Sekolah Dasar. Selain itu tidak dapat mencapai kemandirian pokok dalam taraf kehidupan orang dewasa. Namun anak tunagrahita mampu latih masih dapat untuk belajar dalam hal:

- a) Keterampilan untuk menolong diri sendiri (*self-help skill*).
- b) Penyesuaian social dalam kehidupan keluarga dan bertetangga.
- c) Dapat melakukan pekerjaan sederhana di tempat kerja terlindung (*sheltered workshop*).

3) Perlu Rawat

Mereka termasuk *Totally dependent or profoundly mentally, retarded severe idiot*, dan tingkat kecerdasannya berkisar 0/5-20/50. Maka ia tidak dapat dilatih untuk menolong diri sendiri maupun sosialisasi sehingga

memerlukan pemeliharaan secara penuh dan pengawasan sepanjang hidupnya. (Mumpuniarti, 2000 : 31). Klasifikasi yang berpandangan sosiologis yang memandang variasi tunagrahita dalam kemampuannya mandiri di masyarakat, atau peran yang dapat dilakukan di masyarakat.

a) Tunagrahita Ringan

Tingkat kecerdasan (IQ) mereka berkisar 50-70, dalam penyesuaian sosial maupun bergaul mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi terampil.

b) Tunagrahita Sedang

Tingkat kecerdasannya (IQ) mereka berkisar antara 30-50, mampu melakukan ketrampilan mengurus diri sendiri (*self-help*), mampu mengadakan adaptasi social di lingkungan terdekat, dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan atau bekerja di tempat kerja terlindung (*sheltered work-shop*).

c) Tunagrahita Berat dan Sangat Berat

Mereka sepanjang kehidupannya selalu bergantung bantuan dan perawatan orang lain. Ada yang masih mampu dilatih mengurus diri sendiri dan berkomunikasi secara sederhana dalam batas tertentu. Mereka memiliki tingkat kecerdasan (IQ) kurang dari 30. (Mumpuniarti, 2000 : 31).

b. Karakteristik Anak Tunagrahita

Pada dasarnya semua anak mempunyai karakteristik atau ciri-ciri tertentu, sebagaimana halnya anak tunagrahita mampu didik atau tunagrahita ringan. Menurut Sri Rumini (1987 : 47) karakteristik anak tunagrahita mampu

didik antara lain : sukar berfikir abstrak dan sangat terikat dengan lingkungan, kurang dapat berfikir logis, kurang memiliki kemampuan menganalisa, kurang dapat menghubungkan kejadian yang satu dengan kejadian yang lain, kurang dapat membedakan antara hal yang penting dan yang kurang penting. Kemampuan mental setaraf dengan anak normal yang berusia 7-10 tahun, daya fantasinya sangat lemah, daya konsentrasinya kurang baik, dapat mengingat istilah tetapi kurang dapat memahami arti istilah tersebut.

c. Faktor-Faktor Penyebab Tunagrahita

Strauss (dalam Amin, 1995 : 62) mengelompokkan faktor –faktor yang dapat menyebabkan *retardasi* mental atau tunagrahita adalah:

1) Faktor Genetik

Yang dimaksud dengan faktor genetic adalah bahwa retardasi mental dapat disebabkan oleh faktor keturunan , penyebab kelainan metabolisme sejak kelahiran dapat diturunkan secara genetik, dalam arti suatu penurunan sifat

2) Sebab-Sebab pada Masa Sebelum Dilahirkan (*Prenatal*)

Retardasi mental pada masa *prenatal* disebabkan karena kesalahan perkembangan sistem saraf dan beberapa kondisi yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan embrio, misalnya infeksi rubella (cacar).

3) Sebab-Sebab pada Masa Saat Dilahirkan (*Natal*)

Peristiwa pada saat kelahiran yang memungkinkan terjadinya retardasi mental adalah luka-luka saat kelahiran, sesak napas, dan prematuritas.

4) Sebab-Sebab Sesudah Lahir (*Postnatal*)

Penyebab retardasi mental dapat disebabkan adanya penyakit akibat infeksi dan problema nutrisi yang diderita pada masa bayi dan awal masa kanak-kanak. Penyakit-penyakit akibat infeksi tersebut antara lain : Encephalis, yaitu suatu peradangan sistem saraf pusat yang disebabkan oleh virus tertentu, meningitis, yaitu infeksi bakteri yang menyebabkan pada sistem saraf pusat, Malnutrisi, yaitu kekurangan nutrisi yang menyebabkan resiko yang lebih tinggi terhadap infeksi dan kemungkinan penyakit berat lainnya.

5) Faktor Sosial-Kultur

Menurut para psikolog dan pendidik umumnya bahwa lingkungan sosial budaya berpengaruh terhadap kemampuan intelektual. Seperti yang dikemukakan oleh Itard dan dikutip oleh Muljono (1994 : 38). Berdasarkan pendapat di atas, faktor yang dapat menyebabkan retardasi mental atau tunagrahita antara lain adalah faktor genetik/keturunan, sebab-sebab pada masa *prenatal*, sebab-sebab pada masa *perinatal*, sebab-sebab *postnatal*, dan faktor sosio-kultural.

4. SLB Yapenas Unit 2 Yogyakarta

SLB Yapenas 2 Yogyakarta yang beralamat di Jl. Empu Panuluh, Pringwulung, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Di SLB Yapenas Unit 2 Yogyakarta berikut dimana peserta didik akan memperoleh :

- a. Pendekatan komunikasi menggunakan komunikasi secara oral-aural (bukan isyarat) dan metode pemerolehan bahasa Metode Maternal

Reflektif (MMR/MPR) . Hal ini memungkinkan siswa mampu berbahasa dan berkomunikasi sebagai dasar untuk menguasai kompetensi yang lain.

b. Bidang kekhususan yaitu dengan memberikan treatment Bina Persepsi Bunyi dan Irama (BPBI), Auditory Verbal dan Bina Wicara secara kontinyu dan konsisten.

c. Bidang pengembangan keterampilan:

- 1) Tata Boga.
- 2) Tata Busana.
- 3) Tata rias dan kecantikan.
- 4) Membatik.
- 5) Komputer.
- 6) Melukis.
- 7) Sanggar kreatifitas.
- 8) Mulai dari produk sampai pada pemasarannya.

d. Bidang Pengembangan Budi Pekerti (mental spiritual) meliputi:

- 1) Kegiatan kepramukaan.
- 2) Pembinaan seksualitas.
- 3) Budi Pekerti

Jenjang Pendidikan dan Program Unggulan SLB Yapenas:

- 1) Treatment dan Therapy tumbuh kembang anak yaitu penanganan pendidikan anak bermasalah dalam perkembangannya.
- 2) Jenjang TKLB untuk anak 4 – 6 tahun.
- 3) Jenjang SDLB untuk anak 7 – 15 tahun.

4) Jenjang SMPLB untuk anak 16 – 18 tahun.

5) Jenjang SMALB untuk anak 18 – 21 tahun.

Waktu belajar di SLB Yapenas Unit 2 Yogyakarta :

1) Untuk jenjang TKLB hari Senin – Sabtu, pukul 07.30 – 10.00.

2) Untuk jenjang SDLB hari Senin – Sabtu, pukul 07.30 – 12.30.

3) Untuk jenjang SLTPLB hari Senin – Sabtu, pukul 07.30 – 12.30.

4) Untuk jenjang SMALB hari Senin – Sabtu, pukul 07.30 – 12.30.

5) Untuk jenjang Kelas Khusus hari Senin – Sabtu, pukul 07.30 – 12.30.

Dari seluruh jenjang tersebut di atas yang menjadi program andalan keterampilan boga, menjahit dan seni (tari, pantomim). Kurikulum yang dilaksanakan pada SLB Yapenas Unit 2 Yogyakarta adalah Kurikulum Nasional yang dijabarkan pada kurikulum 2013 yang mengacu pada keberdaan pada situasi dan kondisi siswa pada umumnya. SLB Yapenas 2 Yogyakarta merupakan SLB untuk tunagrahita dan untuk anak berkebutuhan khusus lainnya mampu didik yang memberikan pembelajaran keterampilan memasak bagi peserta didiknya, dan memiliki sanggar boga untuk menampung alumni yang belum mendapatkan pekerjaan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan terdapat beberapa kesamaan dalam model keterampilan yang diberikan, sehingga penelitian yang telah ada tersebut menjadi panduan dan sumber acuan dalam penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Indita Kasmiranti (2012) dengan judul skripsi Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Memasak pada Anak Tunagrahita Mampu Didik SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta. Hasil penelitian sebagai berikut :
 - a. Pembelajaran keterampilan memasak sebagai pembentukan kecakapan pada hidup siswa tunagrahita ringan di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta, guru menggunakan metode metode modeling, demonstrasi, penugasan, dan metode drill. Media pembelajaran keterampilan memasak yang digunakan adalah menggunakan benda asli supaya dalam pembelajaran anak lebih paham.
 - b. Pembelajaran keterampilan memasak dapat digunakan untuk pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada siswa tunagrahita mampu didik untuk memasuki dunia kerja, karena dalam proses keterampilan memasak terdapat aspek-aspek keterampilan yang berupa kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh anak tunagrahita mampu didik.
 - c. Kesulitan yang dihadapi subyek dalam pembelajaran keterampilan memasak berbeda, sehingga penyajian materi perlu menggunakan strategi yang dimodifikasi dengan perilaku anak yaitu perlu diberikan *prompting* dan *fadin*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani Puspitasi dan Titin Hera Widi H, M.Pd dengan judul jurnal Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Memasak pada Siswa Tunarungu di SLB Dena Upakara Wonosobo. Hasil penelitian sebagai berikut :

- a. Kemampuan setiap siswa berbeda, sehingga menghasilkan kategorisasi yang berbeda pada setiap aspek pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru memperhatikan tujuan, program khusus bagi siswa tunarungu dan kondisi setiap anak.
 - b. Untuk meminimalisir hambatan, materi disajikan secara sederhana agar siswa dapat menerima materi dengan mudah. Metode yang dipergunakan juga disesuaikan dengan kebutuhan anak, yaitu metode ceramah, demonstrasi dan kerja kelompok.
 - c. Ceramah dilakukan untuk membiasakan siswa dapat berkomunikasi tanpa menggunakan bahasa isyarat. Metode yang paling berpengaruh adalah metode demonstrasi, dengan metode tersebut siswa dapat melihat, mengamati dan memahami teknik memasak secara langsung.
 - d. Siswa tunarungu tidak seperti siswa pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam proses pembelajaran. Wawasan siswa sangat terbatas, mereka mengalami kesulitan dalam mengenal alat, bahan dan teknik pengolahan makanan dikarenakan belum pernah melihat ataupun belum pernah melakukan kegiatan tersebut sebelumnya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mulya Sari dengan judul jurnal Peningkatan Keterampilan Tata Boga Materi Pembuatan Brownis Kukus Melalui Model Pembelajaran Eksplisit. Hasil penelitian sebagai berikut :
- a. Kemampuan Motorik Anak Tunagrahita yang rendah dalam melakukan kegiatan praktikum, Ba melakukan kegiatan dengan ragu dan Ta melakukannya dengan kurang hati-hati, hal ini dikarenakan kemampuan

motorik mereka yang kurang sehingga mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan psikomotor.

- b. Ba peserta didik yang suka mengganggu temannya. Ba anak yang sangat senang sekali bercanda sehingga ia sangat senang mengganggu orang di sekelilingnya sehingga perhatiannya mudah sekali teralihkan. Perhatian anak tunagrahita hanya berlangsung sebentar. Ia mudah merasa lelah, bosan dan akhirnya mengalihkan perhatiannya ke hal-hal yang lain. Ia mudah terangsang oleh sesuatu yang ada disekitarnya sehingga mengganggu anak lain (Astaty 2011).
- c. Pembelajaran anak tunagrahita harus menggunakan prinsip keperagaan, pengulangan dan individualisasi.

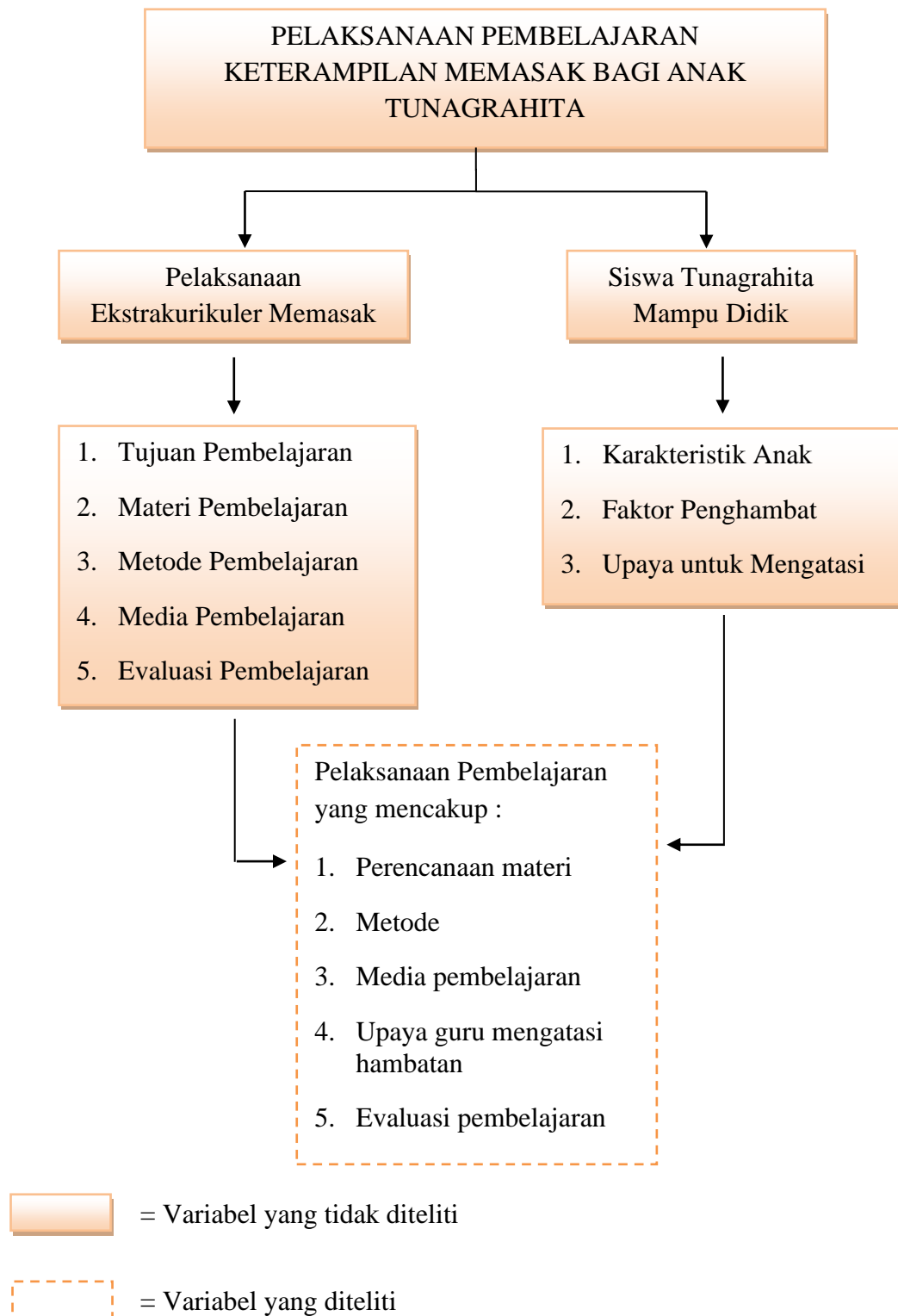
C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan agar anak memiliki satu jenis keterampilan yang dapat dikuasai dan dapat dipergunakan untuk bekerja mencari nafkah. Dalam pembelajaran keterampilan memasak diperlukan kemampuan prasarat seperti : motoriknya bagus, emosinya stabil, memiliki minat dan bakat, memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Pada kenyataannya sebagian besar anak tunagrahita mengalami gangguan pada kemampuan motoriknya, kurang cermat, cepat lupa, kurang mampu memusatkan perhatian, kurang mampu mengikuti petunjuk dan tempo belajar yang lama. Dalam kondisi semacam itu maka didalam pelaksanaan

pembelajaran keterampilan memasak harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak. Mengingat kompleknya materi pembelajaran keterampilan memasak dan kondisi anak tunagrahita tersebut maka anak tunagrahita dalam proses pembelajaran mengalami beberapa hambatan. Hambatan yang muncul dalam kegiatan belajar anak tunagrahita mampu didik terkait dengan karakteristiknya.

Kondisi anak tunagrahita terkait dengan karakteristiknya menyebabkan sangat rentan terhadap munculnya berbagai hambatan, termasuk dalam pembelajaran keterampilan memasak, maka guru perlu mengatasi hambatan tersebut dengan cara memberikan bimbingan kepada anak secara pelan, sabar dan penuh kasih sayang, menyampaikan materi secara bertahap dari yang mudah menuju yang sulit dengan menggunakan metode yang bervariasi dan strategi pembelajaran yang dimodifikasikan dengan perilaku anak, agar mudah menerima materi pelajaran, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan sedikit informasi dan memperbanyak latihan. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita mampu didik di SLB Yapenas Unit 2 Yogyakarta, peneliti mengajukan penelitian proses pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita di SLB Yapenas Unit 2 Yogyakarta tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak yang mencakup materi, metode, media pembelajaran dan upaya guru untuk mengatasi hambatan. Adapun kerangka berpikir yang lebih jelas dapat dilihat pada gambar diagram alir berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita di SLB Yapenas Unit 2 Yogyakarta?
2. Bagaimana metode pembelajaran apa saja yang digunakan dalam keterampilan memasak bagi anak tunagrahita di SLB Yapenas Unit 2 Yogyakarta?
3. Bagaimana media pembelajaran apa saja yang digunakan dalam keterampilan memasak bagi anak tunagrahita di SLB Yapenas Unit 2 Yogyakarta?
4. Bagaimana upaya yang ditempuh guru dalam mengatasi hambatan yang ada pada anak tunagrahita di SLB Yapenas Unit 2 Yogyakarta?
5. Bagaimana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak di SLB Yapenas 2 Yogyakarta?